



# ‘Aishah ‘Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi’: Mufassir Wanita Zaman Kontemporer

*Fatimah Bintu Thohari*

Praktisi Pendidikan di Surabaya

**Abstrak:** ‘Aishah ‘Abdurrahman yang lebih dikenal dengan nama Bint al-Shāṭi’, merupakan mufassir wanita pertama di dunia Islam yang hidup pada zaman kontemporer. Karya tafsirnya yang berjudul *at-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur’ân al-Karîm* adalah representasi terbaik dari metodologi penafsiran al-Quran yang digagas oleh Amin al-Khuli. Penafsiran terhadap empat belas surah-surah pendek dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip metodologis yang kuat. Artikel ini menerangkan perjalanan akademis Bint al-Shati’, sekaligus menjelaskan dasar-dasar pemikiran tafsirnya yang secara langsung dipengaruhi oleh Amin al-Khuli. Menurut Bint al-Shati’, al-Quran harus ditafsirkan dengan pendekatan bahasa dan sastra, sehingga mampu menghasilkan petunjuk makna al-Quran dari kata yang digunakannya.

Kata Kunci : Bint al-Shāṭi’, Mufassir, Wanita, Sastra, Kontemporer

**Abstract:** 'Aishah 'Abdurrahman who is well known as Bint al-Shati', is the first female commentators in the Islamic world who live in the contemporary era. Her commentary work to the Quran titled *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* is the best representation of the methodology of interpretation of the Quran that was initiated by Amin al-Khuli. Her interpretation on fourteen short surahs in the Quran are done based on strong methodological principles. This article describes academic journey Bint al-Shati', as well as explains the premises of her commentary would be directly influenced by Amin al-Khuli. According to Bint al-Shati', the Quran should be interpreted with the approach of language and literature, in order to generate instructions of meaning of the Quran from which Quranic words are used.

**Keywords:** Bint al-Shati', Commentator, Women, Literature, Contemporary

## Pendahuluan

**A**l-Qur'an yang diturunkan dengan Bahasa Arab sekaligus merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW, adalah tantangan bagi seluruh manusia dan jin. Baik yang memahami bahasa Arab, berbicara dan tahu seluk beluknya, ataupun mereka yang tidak tahu sama sekali. Semuanya menerima tantangan mukjizat ini. Dan hingga saat ini, al-Qur'an tetap merupakan mukjizat terbesar di dunia ini. Kokoh tiada tertandingi dengan model tulisan apapun dan dari bahasa manapun, Arab ataupun yang lainnya.

Al-Qur'an memiliki kedudukan utama dan menempati posisi sentral—di atas Hadis—dalam ajaran agama Islam. Ia menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan segala urusan keduniawian. Ilustrasi ini memberikan pengertian bahwasanya pengkajian ilmu-ilmu al-Qur'an menjadi suatu keharusan bagi umat Islam khususnya, guna memahami ajaran-ajaran yang tersembunyi di dalamnya.

Keindahan bahasa dan segala kelebihan yang dimiliki al-Qur'an inilah yang membidani minat para intelektual muslim untuk menggunakan interpretasi susastra atas al-Quran, sebagai cara lain untuk merekonstruksi pesan Ilahi yang dibawanya. Ia berawal dari keinginan kuat untuk menyingkap sisi keindahan bahasa al-Quran. Dari mulai gaya bertutur yang komunikatif sampai banyaknya simbol yang sarat makna yang sebenarnya bisa mengantar 'penafsir teks' pada makna yang terdalam dari teks itu sendiri. Sehingga tak heran jika al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber mata air yang telah mengilhami munculnya berjilid-jilid kitab tafsir. Banyak diantara para mufasir yang berijtihad

untuk menafsirkan isi al-Qur'an, sejak periode klasik sampai pada periode kontemporer seperti saat ini.

Sebagian orang Barat mengemukakan bahwasanya Islam terkesan bersifat diskriminatif dan tidak adil terhadap wanita. Hal ini ditegaskan dengan turunnya penggalan ayat yang berbunyi, "*al-Rijāl Qawwāmūna 'alā al-Nisā'...*". Mereka berargumentasi bahwa ayat tersebut lebih meninggikan posisi laki-laki dengan mengesampingkan kedudukan wanita. Maka, wanita tidak layak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Tugasnya hanyalah mengurus rumah, suami dan anak-anaknya. Sehingga wanita hanya dituntut untuk menguasai ilmu kerumah-tangga saja.

Prof. Dr. 'Āishah 'Abd al-Raḥmān yang lebih dikenal dengan nama Bint al-Shāṭi', merupakan mufasir wanita pertama di dunia Islam yang hidup pada zaman kontemporer —dan boleh jadi merupakan satu-satunya penafsir wanita hingga saat ini dari generasi terakhir pembaharu Islam di Mesir, dengan menerbitkan *Magnum Opus* karya tafsirnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Dia mampu membuktikan bahwasanya seorang wanita tidak hanya bisa berperan sebagai pengurus rumah dan dapur saja. Wanita juga memiliki hak dan tempat untuk menggeluti dunia keilmuan. Karena setiap manusia, baik laki-laki maupun wanita, memiliki potensi dalam dirinya dan dengan potensi itu, dia dapat mengembangkan dan memperbaiki diri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Tanpa harus mengesampingkan tugas-tugas utama sebagai wanita *ṣāliḥah* (*ḥāfiẓah li nafsihā, rā'iyah fi bayti zawjihā, murabbiyah li awlādihā* dan *Qā'idah li Qawmihā*) sebagaimana yang disyariatkan Islam, Bint al-Shāṭi' memberikan keteladanan yang agung dalam pengembangan disiplin ilmu, khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an yang menjadi dasar utama dalam melaksanakan syariat. Sehingga dengan sendirinya, ia telah menjauhkan anggapan buruk tentang sikap diskriminatif yang dilakukan Islam terhadap wanita. Ia justru membuktikan bahwasanya wanita juga berhak mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimilikinya, terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan disiplin keilmuan dan pengembangan diri dalam hal tersebut.

Tulisan singkat ini membahas sekilas tentang potret kehidupan tokoh Prof. Dr. 'Āishah 'Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi', serta karya intelektual yang dilahirkan dari pemikiran-pemikirannya. Dengan harapan agar kita semua—khususnya

para wanita—bisa menjadikannya teladan demi perkembangan disiplin ilmu kita guna menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

### Biografi Intelektual Bint al-Shāṭi'

Prof. Dr. 'Āishah 'Abd al-Raḥmān adalah salah satu tokoh dalam bidang tafsir al-Qur'an dan sastra. Ia lebih dikenal dengan nama Bint al-Shāṭi'. Sosok wanita alim dan produktif. Lahir di kota Dimyat, sebuah kota Pelabuhan di Delta Sungai Nil, Bagian Utara Mesir, pada tanggal 6 November 1913 M, bertepatan dengan tanggal 6 Dzulhijjah 1331 H, dari pasangan Shaykh Muḥammad 'Alī 'Abd al-Raḥmān dan Farīdah 'Abd al-Salām Muntaṣir'. Ia hidup ditengah-tengah keluarga yang agamis, mapan, dan berpendidikan. Shaykh Ibrāhīm ad-Damhūjī al-Kabīr<sup>2</sup>, kakek dari garis keturunan sang ibu merupakan salah satu ulama besar Azhar.

Bint al-Shāṭi' memulai pendidikannya pada tahun 1918, dan ketika itu dia berumur 5 tahun<sup>3</sup>. Meskipun ia tidak menikmati masa kanak-kanaknya sebagaimana anak-anak kecil yang lain karena sang ayah selalu mengasuhnya di dalam kamar rumahnya, namun sejak dini ia telah dididik serta dipersiapkan untuk menjadi seorang ulama Islam. Keluarganya selalu menekankan untuk senantiasa memperdalam khazanah pemikiran Islam. Hafalan al-Qur'an telah menjadi hidangan setiap harinya. Sehingga di usianya yang masih sangat belia, Bint al-Shāṭi' telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Bint al-Shāṭi' sendiri merupakan nama pena yang ia gunakan untuk menulis. Ia dilahirkan di sebelah barat Sungai Nil. Nama itu disandangkan kepadanya karena memang ia dilahirkan di tepi Sungai Nil. Jadi, nama itu berarti anak perempuan tepian (sungai)<sup>4</sup>. Konon, pada dasarnya nama Bint al-Shāṭi' merupakan nama pena yang sengaja digunakan untuk menulis di berbagai macam surat kabar, karena takut akan kemarahan sang ayah ketika membaca artikel-artikel yang ditulis, yang sejak awal memang menentang pendidikannya di luar rumah. Ayahnya berpandangan bahwa seorang perempuan hingga usia

1 Musyidah Mujahid, *Mengenal Tafsir At Tahrir Wattanwir, Menuju Baiquni Idaman Prof. DR. Aisyah Abdurrahman* (Posted Februari 28, 2009 by kacobanjir in Edisi 43)

2 'Āishah 'Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi', *Alā al-Jisr, Uṣṭūrāt al-Zamān* (Mesir: Dār Hilāl. 1966), hlm. 14-16.

3 Ibid, hlm. 20.

4 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 187.

remaja harus diam di rumah dan menempuh studinya disana. Maka tidak heran jika dia melarang Bint al-Shāṭi' kecil untuk melanjutkan studinya di luar rumah ketika dia mulai beranjak remaja. Dia baru mengizinkan hal ini setelah sang ibu meminta kakeknya, Shaykh Ibrāhīm ad-Damhūjī al-Kabīr untuk mendukungnya, bahkan dari guru sang ayah, yakni Shaykh Manṣūr Ubayy Haykal al-Sharqāwī<sup>5</sup>.

Sepeninggal kakeknya, Bint al-Shāṭi' kehilangan pendukung utama dalam pendidikannya. Sang ayah pun memaksanya untuk kembali tinggal di rumah. Meskipun demikian, dia menghabiskan waktu-waktunya dengan membaca buku-buku yang dipinjam dari teman-temannya. Karena kecerdasan dan ketekunannya itulah, Bint al-Shāṭi' lulus dengan predikat *cumlaude*. Hal ini mendorongnya untuk senantiasa menekuni ilmu-ilmu Islam.

Bint al-Shāṭi' memulai karirnya dengan menjadi seorang penulis di sebuah lembaga, di Giza. Ia banyak melayangkan tulisannya ke beberapa media massa terkenal di Mesir. Diantaranya, majalah *al-Nahḍah al-Nisā'iyyah* (*Women Awakening Magazine*), *al-Ahrām*<sup>6</sup>, dan lain-lain. Dari sinilah nama besar Bint al-Shāṭi' mulai memuncak.

Karir kepenulisannya terus berkembang dengan terbitnya karya-karya cerpennya di majalah-majalah yang lain, seperti *al-Hilāl*, *al-Balāgh* dan *Kawkeb el-Sharq*. Tema-tema sosial dan ekonomi tidak lepas dari topik pembahasannya sebagai refleksi dari kehidupan yang dialaminya di tengah-tengah masyarakat pedesaan<sup>7</sup>.

Kesibukannya dalam dunia tulis menulis bukanlah merupakan penghambat proses studinya. Tahun 1936<sup>8</sup>, Bint al-Shāṭi' menyelesaikan studi S1 (*Lc./Licence*) Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab di Universitas Cairo. Kemudian merampungkan program Magister (*MA./Master of Art*) di Universitas dan jurusan yang sama pada tahun 1941, dengan judul tesis *al-Ḥayāh al-Insāniyyah 'inda Abī 'Alā' al-Ma'arrī* (w. 1058). Setelah sempat berkarir sebagai pengawas

5 Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an, Studi Atas Pemikiran 'Aishah 'Abdurrahman Bint al-Shāṭi'*, Tesis. Yogyakarta. Program Strata 2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003), hlm. 35-38

6 Ia tercatat telah menulis di Al-Ahrām selama lima puluh tahun (Lihat: Elfenan. *Binti Syati Putri Pantai*. dalam <http://sarikata.com/2006/07/28>)

7 Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 38-39

8 Ada yang mengatakan pada tahun 1939

pengajaran Sastra Arab pada Kementrian Pendidikan Mesir pada tahun 1942, dia berhasil meraih gelar *Ph.D* dengan pujian pada tahun 1950 dengan disertasi tentang *Critical Research on Risālah al-Ghufrān (Treatise on Forgiveness)* dan menjadi guru besar bahasa dan sastra Arab pada Fakultas yang khusus untuk Perempuan di Universitas ‘Ayn al-Shams, Kairo<sup>9</sup>.

Ilmu-ilmu yang telah diserap di bangku kuliah kemudian disampaikan di beberapa universitas. Diantaranya: Universitas Qarawiyyin Maroko, Universitas Kairo Mesir, Universitas ‘Ain Shams Mesir dan universitas Umm Durman Sudan. Selama puluhan tahun Bint al-Shāṭi’ mengabdikan dirinya menjadi dosen di bidang pendidikan dan studi al-Qur’an. Ia juga banyak memberikan kuliah dan ceramah dihadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerussalem, Rabat, Fez, Khartoum, dan lain-lain.

### Karya-karyanya

Bint al-Shāṭi’ berkali kali dinobatkan sebagai pakar ilmu Adab oleh beberapa institusi, pemerintah Mesir (1978), pemerintah Kuwait (1988) dan Raja Faishal (1994). Ide-ide briliannya menarik perhatian beberapa penerbit dan media untuk menerbitkan karya-karyanya. Tema-tema yang diangkat lebih banyak berkisar tentang sastra, sejarah dan tafsir al-Qur’an. Tapi tidak terbatas sampai di situ, ia juga menulis tentang isu-isu yang banyak berkembang di dunia, seperti tentang posisi wanita yang telah mengalami perubahan, perjuangan orang-orang Arab memerangi imperialisme Barat dan Zionisme.

Karya Bint al-Shāṭi’ sangat banyak, seluruh karya yang dilahirkannya menjadi saksi kehebatannya. Ada sekitar 40 judul buku dalam bidang *Dirāsah Islāmiyyah, Fiqh, Tafsīr, Adab*, dan lainnya telah terbit di Mesir dan beberapa negara Arab. Di antaranya: *Maqāl fī al-Insān (Dirāsah Qur’āniyyah)*, *al-Qur’ān wa al-Tafsīr al-‘Aṣrī*, *al-Qur’ān wa Qaḍāyā al-Insān (Dirāsah Qur’āniyyah)*, *al-Ijāz al-Bayānī wa Masā’il Ibn al-Azraq* dan *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, yang banyak menjadi rujukan metode penafsiran kontemporer<sup>10</sup>. Selain itu, karya-karya yang telah dipublikasikan meliputi studi mengenai Abū al-‘Alā’ al-Ma’arrī, al-Khansā’, serta biografi keluarga Nabi Muhammad SAW<sup>11</sup>, dan masih banyak lagi karya-karya yang dilahirkannya dalam berbagai macam bidang.

9 Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur’an*, hlm. 38

10 Ibid.

11 Ibid., hlm. 187

Diantara karya karyanya yang berbentuk non fiksi adalah: *al-Ghufrān li Abī al-'Alā' al-Ma'arrī*, *Qirā'ah Jadīdah fī Risālat al-Ghufrān*, *Lughatunā wa al-Hayāh*, *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'an wa Masā'il Ibn al-Azraq Dirāsah Qur'āniyyah Lughawiyah wa Bayāniyyah*, *Tarājim Bayt al-Nubuwwah Raḍiya Allāh 'anhunna*. Sedangkan karya karyanya yang berbentuk fiksi antara lain: *Fī al-Imtihān*, *Sirr Shāṭi'*, *Birru Bik Baina Fann wal Hayyah*, *'Asyiqat al-Layl*, dan *'Arūs al-Badiyyah*<sup>12</sup>.

Adapun *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm* merupakan *magnum opus* Bint al-Shāṭi', yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama dicetak pada tahun 1966 M dan 1968 M. Sedangkan jilid kedua diterbitkan pada tahun 1969 M. Meskipun karya tafsir yang ditulisnya itu hanya terdiri dari empat belas surat pendek, namun publik sangat apresiatif dengan penerbitan karya ini. Bahkan, konon mereka mengharapkan ia bisa melanjutkan karya tafsirnya hingga mencakup seluruh ayat al-Qur'an, walaupun hal ini tidak sempat terealisasikan sampai ajal menjemputnya.

Tulisan terakhir yang sempat diterbitkan oleh surat kabar al-Ahram berjudul *Alī bin Abī Ṭālib Karrama Allāh Wajhah*, tanggal 26 Februari 1998. Pada hari Selasa, 1 Desember 1998, Bint al-Shāṭi' menghembuskan nafas terakhirnya. Wafat dalam usia 85 tahun, karena serangan jantung mendadak<sup>13</sup>. Bint al-Shāṭi' telah meninggal dunia tapi namanya akan selalu hidup dan dikenang karena telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan ilmu-ilmu Islam di bidang Tafsir.

### **Bint al-Shāṭi' dan *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm***

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwasanya *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm* merupakan *magnum opus* Bint al-Shāṭi'. Buku ini awalnya merupakan tema-tema *muḥaḍarah* yang disampaikannya untuk para mahasiswa Fakultas Shari'ah. Bint al-Shāṭi' tidak mengambil seluruh surat dalam al-Qur'an. Namun, beberapa surat pendek saja. Yaitu tujuh surat pendek *juz 'amma* pada buku pertama; *al-Duḥā*, *al-Sharḥ*, *al-Zalzalah*, *al-'Ādiyāt*, *al-Nāzi'āt*, *al-Balad*, dan *al-Takāthur*. Dan tujuh surat pendek lainnya pada buku kedua; *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-'Aṣr*, *al-Layl*, *al-Fajr*, *al-Humazah*, dan *al-Mā'ūn*.

12 Lihat: Efenan. *Binti Syati Putri Pantai*. Dalam <http://sarikata.com/2006/07/28>)

13 Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 41.

Tidak ada ukuran yang jelas pada sistem seleksi surat yang dilakukan oleh Bint al-Shāṭi' dalam tafsir ini. Dengan kata lain, tidak ada jawaban yang pasti mengapa Bint al-Shāṭi' hanya menafsirkan ke-14 surat yang semuanya diturunkan pada masa pra-hijrah<sup>14</sup>.

Bint al-Shāṭi' sangat terpengaruh gaya sang guru sekaligus pendamping hidupnya, Amīn al-Khūlī. Para peneliti pun menganggap bahwa tafsir ini merupakan representasi terbaik dari metodologi al-Qur'an yang digagas oleh Amīn al-Khūlī. Apalagi Bint al-Shāṭi' sendiri pun mengakui bahwa metode yang digunakannya terilhami dari al-Khūlī. Berikut ini prinsip-prinsip metodologisnya dalam menafsirkan al-Qur'an.

*Pertama*, prinsip "sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat yang lain". Bertumpu pada prinsip ini, ia telaten melacak makna suatu ayat dalam ayat-ayat yang lain.

*Kedua*, prinsip *munāsabah*. Yakni mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat-ayat di dekatnya—bahkan sangat mungkin dengan kata atau ayat yang jauh dari kata atau ayat yang sedang ditafsirkan.

*Ketiga*, prinsip *al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*. Maksudnya adalah pertimbangan dalam menentukan suatu masalah harus berdasarkan pada redaksi dalil (al-Qur'an dan Hadis) yang berlaku umum, bukan berdasar atas sebab khusus turunnya dalil tersebut.

*Keempat*, prinsip bahwa setiap kata bahasa Arab al-Qur'an tidak mengandung sinonimitas (*mutarādif*). Satu kata hanya memiliki satu makna. Seandainya ada orang yang menggantikan suatu kata dari al-Qur'an dengan

---

14 Analisis J.J.G. Jansen menyatakan bahwa Bint al-Shāṭi' memilih ke-14 surat Makkiyyah tersebut karena surat-surat Makkiyyah memiliki karakteristik material yang mengandung hal-hal yang bersifat umum dan universal serta berisi dasar-dasar akidah, keimanan dan tauhid yang notabene disepakati oleh seluruh ulama muslim. Sehingga karya ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh kalangan umat Islam, tanpa terjadi perdebatan dan polemik teologis antar aliran, mazhab dan sekte umat Islam yang bersumber dari berbagai penafsiran mereka yang berbeda atas ayat al-Qur'an. Namun, analisis ini menjadi terbantah dengan sendirinya, ketika berbagai perdebatan dan polemik teologis yang pernah terjadi di kalangan umat Islam diapresiasi dan dikutip oleh Bint al-Shāṭi' dalam karyanya yang lain. Lihat *Maqāl fi al-Insān, Dirāsah Qur'āniyyah*, hlm. 101-103 dan *al-Qur'an wa Qaḍāyā al-Insān*, hlm. 125-128-. Sehingga dapat ditegaskan bahwa Bint al-Shāṭi' telah menentukan posisi dan kedudukan pandangan dan pemikirannya sendiri di tengah-tengah beragam pandangan dan pemikiran yang menjadi perdebatan dan polemik teologis tersebut (Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 61-62)

kata yang lain, maka al-Qur'an bisa kehilangan efektivitas, ketepatan, esensi dan keindahannya. Tidak ada satu kata pun dalam al-Qur'an yang bisa ditukar dengan kata yang lain.<sup>15</sup>

Bint al-Shāṭi' berkeyakinan bahwa: *Pertama*, al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*al-Qur'ān yufassir ba'duhū ba'dan*). *Kedua*, al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas. *Ketiga*, penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur'an dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya<sup>16</sup>. Berdasarkan tiga dasar atau basis pemikiran inilah, Bint al-Shāṭi' mengajukan metode tafsirnya, sebuah metode untuk memahami al-Qur'an secara obyektif.

### **Pengaruh Sang Guru Sekaligus Suami: Amīn al-Khūlī**

Di Universitas Kairo, Bint al-Shāṭi' bertemu dengan sang pujaan hati, Amīn al-Khūlī, yang kemudian menjadi suaminya. Al-Khūlī sendiri merupakan salah satu dosennya dalam mata kuliah *'Ulūm al-Qur'ān*. Pertemuan pertamanya pada tanggal 6 November 1936. Saat itu, ia berusia 23 tahun, dan pada tahun 1945, mereka bersatu dalam ikatan suci pernikahan menuju ridha Allah SWT. Ia masih setia mendampingi sang suami hingga wafat tahun 1966.

Suaminya merupakan pakar ilmu Tafsir. Selain membimbing dalam keluarga, al-Khūlī juga banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Bint al-Shāṭi'. Hal ini terlihat dari corak beberapa tulisan dan pemaparan Bint al-Shāṭi'.

Amīn al-Khūlī memiliki kreativitas untuk mengawinsilangkan antara sastra dan studi al-Qur'an, sehingga studi sastra menjadi bagian primer dalam studi al-Qur'an. Begitu juga sebaliknya, studi al-Qur'an mesti menjadi bagian integral dari studi sastra. Atas gagasan dan konsistensinya dalam hal ini, al-Khūlī dinobatkan sebagai guru besar studi al-Qur'an dan sastra Arab.

Sesuai dengan disiplin keilmuan yang digelutinya, al-Khūlī mengusulkan kacamata baru dalam memandang al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an seharusnya

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 188-189

<sup>16</sup> Lihat: Wahyuni Shifatur Rahmah. *Aisyah Bint al-Syathi' dan al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (dalam <http://wahyunisheefa.blog.com/2010/02/27/>)

dipandang sebagai sebuah karya sastra agung sebelum melihatnya sebagai kitab suci. Proyek besarnya ini terangkum dalam kitab *Manāhij al-Tajdīd fi al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Dalam kitab tersebut, al-Khūlī menegaskan tugas pokok mufasir dalam aksi penafsirannya, yakni studi eksternal teks (*dirāsah mā ḥawla al-Qur’ān*) dan studi internal teks (*dirāsah fi al-Qur’ān nafsihi*)<sup>17</sup>. Melalui dua model penelitian ini, al-Khūlī meyakini bahwa seorang mufasir tidak bisa semena-mena dalam menggali al-Qur’an. Karena alasan inilah al-Khūlī sangat tidak bisa menerima kehadiran *al-tafsīr al-‘ilmī*, yaitu suatu model penafsiran yang berorientasi untuk mencocokkan temuan-temuan sains dengan kandungan al-Qur’an.

Dengan dua langkah tersebut, dapat dijamin akan lahir tafsir yang bertujuan pada makna objektif al-Qur’an. Sebab, al-Qur’an tidak diposisikan sebagai alat pembenar bagi kepentingan tertentu, tetapi justru didudukkan sebagai teks bahasa yang bisa dimengerti makna hakikinya melalui cara studi bahasa.

*Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm* sebagaimana kita kenal merupakan *magnum opus* Bint al-Shāṭi’ oleh para peneliti dianggap sebagai representasi terbaik dari metodologi tafsir al-Qur’an yang digagas oleh al-Khūlī<sup>18</sup>. Bagi Bint al-Shāṭi’, tafsir al-Qur’an hanya mengizinkan tafsir tunggal yang memandang konteks keseluruhan dan keutuhan al-Qur’an. Konsekuensinya adalah penolakan terhadap sumber-sumber non-Qur’ani, seperti sumber-sumber Nasrani Klasik dan Yahudi (*Isrā’īliyyāt*) termasuk tafsir saintifik, yang dalam hal ini juga dibahas dan dijelaskan oleh al-Khūlī.

Ada beberapa hal yang menggambarkan tentang pengaruh al-Khūlī dalam pemikiran Bint al-Shāṭi’. *Pertama*, kenyataan menunjukkan bahwasanya Bint al-Shāṭi’ adalah mahasiswa sekaligus istri al-Khūlī. *Kedua*, secara eksplisit, Bint al-Shāṭi’ menyebutkan pada halaman persembahan (*al-ihdā’*) dari *al-Tafsīr al-Bayānī*, bahwa ia mendedikasikan karya ini pada suami sekaligus dosennya

---

17 Studi eksternal berarti mufasir harus melacak berbagai kondisi ketika al-Qur’an turun. Misalnya sistem sosial, keluarga, kabilah, pemerintahan, sistem kepercayaan, struktur pengetahuan dan perilaku masyarakat. Adapun studi internal teks bermakna bahwa seorang mufasir harus menyisir perkembangan makna kata-kata tertentu al-Qur’an dalam bentuk tunggalnya. Kemudian diselidiki juga tanda-tanda makna ini dalam setiap perubahan bentuknya. Dengan demikian, akan dapat diketahui adanya pergeseran makna sekaligus pengaruhnya secara psikologis-sosial dalam masyarakat (Lihat: Ibid., hlm. 171-173)

18 Diantara kedua murid al-Khūlī yang lain, yaitu Aḥmad Khalaf Allāh dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd.

itu. *Ketiga*, pernyataan langsung Bint al-Shāṭi' bahwa tafsir yang ditulisnya itu merupakan implementasi dari metode tafsir yang digagas oleh al-Khūlī—dalam pengantar edisi ke-5 dari tafsirnya<sup>19</sup>.

Sebagaimana al-Khūlī, Bint al-Shāṭi' memandang bahwa al-Qur'an harus ditafsirkan dengan pendekatan bahasa dan sastra, sehingga mampu menghasilkan petunjuk makna al-Qur'an dari kata yang digunakannya, atau menggali fenomena-fenomena stilistika serta karakteristik retorisnya<sup>20</sup>.

### **Keteladanan Bint al-Shāṭi'**

Pada dasarnya, aksentuasi utama dari pemikiran Bint al-Shāṭi' sesuai dengan spesialisasi keilmuan yang dimilikinya adalah Bahasa dan Sastra Arab. Ia pun menelusuri isi al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ini. Dalam hal ini, dia memberikan pelajaran bahwasanya penekunan (baca: *istiqāmah*) terhadap sesuatu merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam menguasai berbagai bidang.

Melihat sejarah perjalanan hidupnya, tampak bahwa 'Āishah kecil mengalami tekanan-tekanan psikologis dalam hidupnya, baik dari keluarga, lingkungan dan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya<sup>21</sup>. Namun, ia tidak menjadi pemurung karena merasa tertindas, ataupun pendobrak karena merasa harus keluar dari paksaan yang mengekangnya. Malah sebaliknya, ia mampu mengubah kondisi yang ekstrem-negatif menjadi sinergi positif-konstruktif dalam kepribadiannya.

Disamping itu, Bint al-Shāṭi' juga mampu mendobrak historitas kebebasan wanita pada zamannya dalam meraih pendidikan keilmuan. Tradisi masyarakat yang saat itu menganggap tabu wanita untuk bekerja dan berkarya, dibantahnya dengan membuktikan bahwasanya wanita sejajar dengan laki-laki dalam hal

19 Ibid., hlm. 42

20 Lihat *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 17-18

21 Ia hidup dalam situasi dan lingkungan kehidupan yang religious-konservatif, dan pada usia pra-sekolah, 'Āishah kecil diasuh secara eksklusif oleh sang ayah, yang menentang keras akan pendidikannya di luar rumah. Sehingga dalam beberapa kurun waktu, ia terpaksa menghabiskan pendidikannya di dalam rumah secara otodidak. Bahkan, karir penulisannya pun terpengaruh oleh bayang-bayang kelam masa kecilnya. Munculnya nama Bint al-Shāṭi' merupakan ekspresi dari keterpengaruhan itu, karena takut akan kemarahan sang ayah yang konservatif (Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 35-38)

pendidikan keilmuan, bahkan wanita juga layak dikenal oleh khalayak umum untuk diakui keberadaannya di dunia ini.

Adapun dalam menafsirkan al-Qur'an, Bint al-Shāṭi' memberikan pelajaran bahwasanya proses pengembangan disiplin ilmu yang bersumber utama dari al-Qur'an dapat dikembangkan secara terus menerus dengan pendekatan yang berbeda-beda, sesuai kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing ilmuwan dalam menekuni studinya.

Keteladanan-keteladanan ini diharapkan mampu dilanjutkan dan dikembangkan oleh generasi-generasi Bint al-Shāṭi' setelahnya, terutama bagi para wanita. Sehingga isu pengangkatan derajat wanita dapat diperjuangkan dalam hal-hal yang berbau positif dan dapat diterima oleh semua pihak. Sebagaimana penggalan ayat al-Qur'an yang berbunyi, “...*Inna akramakum 'inda Allāh atqākum*”, bahwasanya manusia yang paling mulia adalah mereka yang paling bertakwa, tanpa memandang gender laki-laki atau wanita.

## Penutup

Bint al-Shāṭi' adalah mufasir wanita yang hidup di zaman kontemporer. Keberadaannya mampu memberikan teladan bagi para wanita masa kini untuk terus mengembangkan diri dan potensi keilmuan yang dimiliki. Perjalanan hidupnya sangat cocok untuk kita jadikan pelopor semangat kita—terutama untuk para wanita—dalam menelusuri ilmu-ilmu yang tersingkap dibalik al-Qur'an, sumber segala ilmu di muka bumi ini.

Bint al-Shāṭi' mampu menciptakan pengaruh-pengaruh yang positif selama masa hidupnya, untuk dirinya, keluarga dan masyarakat luas, yang pantas dijadikan sebagai kaca perbandingan dalam membentuk konsep hidup yang lebih baik bagi generasi penerusnya. *Pertama*, bagi dirinya. Dia mampu mengasah intelektualitas sekaligus membentuk kepribadian yang positif dalam dirinya. Dalam meningkatkan kemampuan intelektual, dia menggunakan tipu muslihat yang halus untuk meyakinkan orang-orang terdekatnya guna meraih pendidikan di luar rumah, tanpa harus bersikap memberontak karena ketidaksetujuan sang ayah mengenai hal ini. *Kedua*, untuk keluarganya. Disamping berupaya menjadi individu yang berkualitas, dia tidak mengesampingkan tugas-tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik. Dia tetap mengakui dan menghargai posisi suaminya sebagai kepala rumah tangga, walaupun pada saat itu, dia dianggap sebagai pelopor emansipasi

wanita di Mesir. *Ketiga*, kepada masyarakat. Bagi masyarakat luas, dia bisa membuktikan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk terus maju dan berkembang. Allah tidak akan mengubah seseorang, sampai dia benar-benar berupaya untuk mengubah dirinya sendiri, sehingga kesuksesan bisa diraihanya dalam kehidupan yang singkat ini. Baik laki-laki maupun wanita.

### Daftar Pustaka

- ‘Abdurrahman Bint al-Shāṭi’, ‘Aishah. *Alā al-Jisr, Uṣṭūrat al-Zamān*. Mesir: Dār Hilāl. 1966.
- Bahri, Saiful. *Bintu Syāthi’ dan Aliran Tafsir Sastra Tematik*. (dalam <http://www.google.com>).
- Bukhory, Umar. *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur’an, Studi Atas Pemikiran ‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi’*. Tesis. Yogyakarta. Program Strata 2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Elfenan. *Binti Syati Putri Pantai*. (dalam <http://sarikata.com/2006/07/28>).
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2007.
- Mujahid, Musyidah. *Mengenal Tafsir At-Tahrir Wattanwir, Menuju Baiquni Idaman Prof. DR. Aisyah Abdurrahman* (Posted Februari 28, 2009 by kacobanjir in [Edisi 43](#)).
- Shifatur Rahmah, Wahyuni. *Aisyah Bint al-Syathi’ dan al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim*. (dalam <http://wahyunisheefa.blog.com/2010/02/27/>)